

ORIGINAL ARTICLE

Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi Tentang Gigi Berjejal Terhadap Minat Melakukan Perawatan Ortodonti Cekat

Nabiel Lavina Elgiva¹, Fani Tuti Handayani¹, Arfi Nurul Hidayah², Riski Amalia Hidayah¹, Rahmawati Wulansari²

1. Jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

2. Departemen Ilmu Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

e-mail korespondensi: fani.handayani@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Gigi berjejal dapat dikoreksi melalui perawatan ortodonti cekat. Namun, sifat perawatan yang melekat dan tidak dapat dilepas-pasang oleh pasien sehingga menimbulkan tantangan tersendiri yang dapat memengaruhi minat individu untuk menjalani perawatan tersebut. Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Mahasiswa kedokteran gigi secara khusus belajar mengenai maloklusi, estetika wajah, dan estetika gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat. **Metode:** Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa kedokteran gigi Universitas Jenderal Soedirman sejumlah 185 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel penelitian adalah 113 orang. Pengambilan data dilakukan dengan dua kegiatan yaitu kegiatan daring berupa pengisian kuesioner *google form* dan kegiatan luring berupa pemeriksaan dan pengambilan foto intraoral. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. **Hasil:** Hasil pada penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat ($p < 0,05$) dengan nilai *R Square* sebesar 0,245. **Simpulan:** Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat sebesar 24,5%.

Kata Kunci: gigi berjejal, mahasiswa kedokteran gigi, minat, pengetahuan, ortodonti cekat

The Influence Of Dental Students' Knowledge About Crowded Teeth On Interest In Fixed Orthodontic Treatment

Nabiel Lavina Elgiva¹, Fani Tuti Handayani¹, Arfi Nurul Hidayah², Riski Amalia Hidayah¹, Rahmawati Wulansari²

1. School of Dentistry, Medical Faculty, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia

2. Psychology Department, Medical Faculty, Jenderal Soedirman University, Purwokerto, Indonesia

Correspondence e-mail to : fani.handayani@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Background: Crowded teeth can be corrected with fixed orthodontic treatment. This treatment has several challenges with its inherent and non-removable nature by the patient which can affect individual interest in treatment. Interest is influenced by several factors, one of which is knowledge. Dental students specifically learn about malocclusion, facial aesthetics, and dental aesthetics. The purpose of this study was to determine the effect of dental students' knowledge of crowding on interest in fixed orthodontic treatment. **Methods:** The population in this study were 185 dental students at Jenderal Soedirman University. Samples were selected using total sampling technique with inclusion and exclusion criteria. The number of research samples is 113 people. Data collection was carried out using two activities, namely online activities with Google form questionnaire and offline activities in the form of examinations and taking intraoral photos. Data analysis was performed using a simple linear regression test. **Results:** The results of the study showed that

there was an influence of dental students' knowledge of crowding on their interest in fixed orthodontic treatment ($p < 0.05$) with an *R Square* value of 0.245. **Conclusions:** This study concluded that there is an influence of knowledge of medical students regarding crowding teeth on interest in fixed orthodontic treatment of 24.5%.

Key words: Crowded teeth, dental students, interests, knowledge, fixed orthodontics

PENDAHULUAN

Maloklusi merupakan keadaan penyimpangan posisi gigi atau hubungan antar lengkung rahang diluar keadaan normal yang dapat menyebabkan diskriminasi sosial, disfungsi oral, kerusakan gigi, penyakit jaringan periodontal, dan risiko trauma kavitas oral [1,2]. Gigi berjejal merupakan jenis maloklusi dengan prevalensi tertinggi, yang diakibatkan ketidakseimbangan proporsional antara ukuran gigi dan lengkung rahang [3]. Gigi berjejal dapat menimbulkan gangguan penampilan, pengunyahan, dan pembersihan rongga mulut sehingga keadaan tersebut memerlukan perawatan ortodonti [4]. Gigi berjejal secara signifikan memengaruhi persepsi estetika dan cenderung membangkitkan penilaian negatif tertinggi dibandingkan karakteristik maloklusi lainnya [5,6]. Pada populasi usia 18-23 tahun, gigi berjejal merupakan tipe maloklusi paling dominan dan menjadi motivasi utama pencarian terapi ortodontik [7,8].

Gigi berjejal dapat dikoreksi dengan beberapa jenis pendekatan perawatan ortodonti seperti perawatan menggunakan alat ortodonti lepasan atau alat ortodonti cekat [9][10]. Koreksi pergerakan gigi menggunakan alat ortodonti cekat dapat lebih efisien dibandingkan alat ortodonti lepasan terutama pada kasus gigi berjejal [11]. Perawatan ortodonti cekat terbukti efektif dalam mengoreksi gigi berjejal dan meningkatkan estetika wajah individu yang dilakukan perawatan [10]. Perawatan tersebut memiliki beberapa tantangan dengan sifatnya yang melekat dan tidak dapat dilepas pasang oleh pasien [12]. Tantangan yang timbul terjadi karena alat ini memerlukan adaptasi dalam penggunaannya, biaya yang relatif tinggi dan waktu perawatan yang relatif panjang sebanding dengan kompleksitas kasus [13][14][15]. Ketidaknyamanan yang dapat ditimbulkan pada penggunaan alat ortodonti cekat adalah meningkatnya risiko sariawan, rasa sakit di dalam mulut, dan kerusakan piranti [16]. Ketidaknyamanan dan rasa sakit saat perawatan dapat memengaruhi minat individu terhadap perawatan ortodonti [15].

Minat secara umum dipengaruhi oleh sosial ekonomi, usia, pekerjaan, jenis kelamin, kepribadian, lingkungan, pengalaman, pengetahuan, tanggapan, persepsi, sikap, dan pengamatan [17]. Pengetahuan terkait kesehatan mulut dapat memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan mulut [18]. Mahasiswa kedokteran gigi memiliki kesadaran terhadap estetika yang lebih baik dibandingkan masyarakat awam [19]. Mahasiswa kedokteran gigi dapat lebih menilai penyimpangan pada estetika senyum dibandingkan mahasiswa kedokteran dan mahasiswa farmasi [20]. Pengetahuan mengenai estetika gigi dan permasalahan maloklusi didapatkan oleh mahasiswa kedokteran gigi dalam proses pembelajaran di program studi kedokteran gigi. Penelitian terkait minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti telah diteliti di berbagai negara dengan hasil yang berbeda beda [21][22][23]. Penelitian tersebut sebagian besar meneliti faktor-faktor umum seperti persepsi estetik, pengalaman pribadi, atau pengaruh lingkungan klinis. Fokus kajian yang terlalu sempit pada aspek-aspek tersebut belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai determinan minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti cekat.

Faktor internal yang memiliki potensi signifikan namun belum banyak diteliti adalah tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi itu terhadap ortodonti, khususnya minat perawatan ortodonti cekat. Pengetahuan teoretis dan pemahaman klinis tentang manfaat, indikasi, risiko, serta prosedur ortodonti cekat dapat membentuk sikap, ketertarikan, dan bahkan aspirasi profesional mahasiswa di bidang ortodonti. Pemahaman yang terbatas mengenai pengaruh antara pengetahuan dan minat ini berpotensi menghambat upaya pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan strategi promosi kesehatan bidang ortodonti kepada calon profesional kesehatan gigi. Penelitian ini diharapkan dapat menelaah secara spesifik bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi berhubungan dengan minat mereka terhadap perawatan ortodonti cekat. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan kedokteran gigi yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat mahasiswa. Minat terhadap perawatan ortodonti penting diketahui calon dokter gigi sebagai strategi untuk mencapai hasil perawatan yang optimal secara fungsional dan estetika [24]. Strategi dalam memahami minat perawatan dapat membantu praktisi untuk mengenali kebutuhan pasien, mengelola harapan pasien, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan pasien, dan merancang rencana perawatan yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal [23].

Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Mahasiswa kedokteran gigi secara khusus belajar mengenai maloklusi, estetika wajah, dan estetika gigi. Survei pendahuluan yang telah dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi angkatan aktif Universitas Jenderal Soedirman menunjukkan bahwa dari 80% mahasiswa yang merasa memiliki permasalahan gigi, hanya 40% saja yang melakukan perawatan ortodonti. Hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat pada mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Jenderal Soedirman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tahap pembelajaran yang

telah ditempuh, dan keadaan gigi berjejal, mendeskripsikan pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal, mendeskripsikan minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti cekat, membandingkan pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal di setiap karakteristik responden, membandingkan minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti cekat di setiap karakteristik responden, dan menganalisis pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara pengetahuan objektif dan minat subjektif terhadap perawatan ortodonti pada populasi mahasiswa kedokteran gigi di Indonesia yang sebelumnya belum banyak dilaporkan.

METODE

Penelitian ini diawali dengan mengajukan permohonan *Ethical Clearance* kepada Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh surat persetujuan etik penelitian (Ref: 041/KEPK/PE/III/2023).

Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, jenjang S1, sebanyak 185 orang. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik total sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi untuk penelitian yaitu mahasiswa aktif jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman jenjang S1, bersedia mengikuti penelitian, dan belum pernah melakukan perawatan ortodonti cekat. Kriteria eksklusi yaitu responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Jumlah sampel akhir penelitian yang memenuhi kriteria adalah 113 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah form identitas diri, kuesioner pengetahuan mengenai gigi berjejal, kuesioner minat perawatan ortodonti cekat, dan form pemeriksaan penilaian keadaan gigi berjejal responden. Form identitas diri terdiri dari nama, jenis kelamin, sosioekonomi keluarga, usia, tahap pembelajaran yang telah ditempuh, dan keadaan gigi berjejal.

Kuesioner pengetahuan mengenai gigi berjejal dibuat oleh peneliti dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada mahasiswa profesi angkatan baru kedokteran gigi Universitas Jenderal Soedirman. Kuesioner untuk menilai pengetahuan mengenai gigi berjejal disusun berdasarkan teori pengetahuan Bloom dimensi kognitif terdiri atas 22 pernyataan, 12 penilaian terhadap gambar gigi berjejal, dan 1 pertanyaan terkait pengetahuan responden mengenai keadaan giginya. Dasar pernyataan disusun meliputi pentingnya keselarasan gigi untuk estetika wajah, dampak dari maloklusi, dan faktor yang menyebabkan maloklusi. Dampak dari gigi berjejal didasarkan pada *oral health impact profile* yang dirancang untuk menilai dampak gangguan mulut terhadap kualitas hidup. Penilaian disesuaikan dan diubah untuk menilai gigi berjejal yang terdiri atas beberapa gambar yaitu gambar gigi dengan keadaan baik, gigi berjejal ringan, sedang, berat, dan gigi bercelah. Pengetahuan dapat dikategorikan berdasarkan total skor pengetahuan yaitu sangat rendah 0-7,5, rendah 7,6 - 12,5, sedang 12,6 - 17,5, tinggi 17,6 - 22,5, dan sangat tinggi > 22,5. Kuesioner untuk menilai minat perawatan ortodonti cekat menggunakan alat ukur yang sudah pernah digunakan dalam penelitian terdahulu yang terdiri dari 10 pertanyaan [17]. Minat dapat dikategorikan berdasarkan total skor minat yaitu minat tinggi apabila memperoleh skor 31-40, minat sedang sebesar 21-30, dan minat rendah sebesar 10-20.

Keadaan gigi berjejal responden dinilai secara visual dengan pemeriksaan dan dokumentasi keadaan gigi oleh peneliti didukung dengan validasi ahli. Alat bahan yang digunakan untuk pemeriksaan dan dokumentasi antara lain alat pelindung diri, kamera telepon genggam, dan alat pemeriksaan meliputi kaca intraoral dan *cheek retractor*. Penilaian gigi berjejal dilakukan secara visual menurut definisi *KlinkHeckmann* dan *Bredy* yaitu setiap gigi yang berputar atau keluar dari garis sehingga perlu dibuatkan ruang untuk memungkinkan koreksi ketidaksejajaran. Klasifikasi gigi berjejal pada penelitian ini terdiri dari memiliki gigi berjejal dan tidak memiliki gigi berjejal. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat keadaan gigi responden dari arah depan, oklusal rahang atas, dan oklusal rahang bawah. Gigi yang termasuk dalam gigi berjejal yaitu jika terdapat salah satu gigi yang berputar, bertumpuk, dan keluar dari garis lengkung baik pada satu atau kedua rahang. Gigi dengan keadaan berputar, tidak keluar lengkung, dan terdapat celah diantaranya termasuk dalam keadaan tidak memiliki gigi berjejal.

Prosedur Penelitian

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada seluruh mahasiswa kedokteran gigi angkatan aktif Universitas Jenderal Soedirman menggunakan google form. Kuesioner berisi *informed consent* dan jika responden bersedia maka dapat dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Responden yang masuk dalam kriteria inklusi selanjutnya dilakukan pemeriksaan kondisi gigi dan mulut untuk melihat keadaan ada atau tidaknya gigi berjejal pada

responden. Klasifikasi untuk gigi berjejal terdiri dari memiliki gigi berjejal dan tidak memiliki gigi berjejal. Pemeriksaan dilakukan oleh peneliti dan dilakukan dokumentasi intraoral untuk penilaian melalui validasi ahli. Dokumentasi dilakukan kamera telepon genggang.

Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapannya. Hasil pemeriksaan dan dokumentasi keadaan gigi responden selanjutnya dilakukan penilaian oleh peneliti. Mekanisme penilaian yaitu peneliti melihat hasil pemeriksaan dan dokumentasi kemudian diberi nilai terkait ada tidaknya gigi berjejal responden. Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan jawaban responden mengenai keadaan giginya, jika kedua jawaban sesuai maka diberi skor 1 atau benar, tetapi jika tidak sesuai diberi skor 0 atau salah. Hasil pemeriksaan dan skoring ini kemudian divalidasi oleh ahli dengan melihat foto keadaan gigi responden yang telah diambil sebelumnya untuk diperiksa ketepatannya

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan SPSS versi 23. Validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner diuji pada 30 responden mahasiswa profesi kedokteran gigi Universitas Jenderal Soedirman. Kuesioner pengetahuan menunjukkan koefisien reproduibilitas 0,89 dan skalabilitas 0,77 dengan eliminasi 11 item dari 45 pertanyaan awal. Reliabilitas menggunakan KR-21 menghasilkan nilai 0,75 pada 34 item (reliabel). Kuesioner minat perawatan ortodonti cekat divalidasi dengan corrected item-total correlation dan reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,843 pada 10 item pertanyaan (valid dan reliabel).

Analisis univariat meliputi deskripsi karakteristik responden, distribusi frekuensi pengetahuan tentang gigi berjejal, dan minat terhadap perawatan ortodonti cekat. Analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney, Kruskal-Wallis, dan *Independent T-Test* untuk membandingkan pengetahuan dan minat antar karakteristik responden serta tahap pembelajaran. Signifikansi ditetapkan pada $\alpha=0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Analisis multivariat menggunakan Regresi Linear Sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh pengetahuan gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat. Uji koefisien regresi (uji t) menentukan signifikansi pengaruh variabel bebas ($p<0,05$), dilanjutkan uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas.

HASIL

Hasil penelitian mengenai pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut.

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	15	13,3
	b. Perempuan	98	86,7
2	Usia		
	a. Remaja (16-19 tahun)	36	31,9
	b. Dewasa muda (20-25 tahun)	77	68,1
3	Tahap Pembelajaran yang Telah Ditempuh		
	a. Tingkat pertama	33	29,2
	b. Tingkat kedua	25	22,1
	c. Tingkat ketiga	29	25,7
	d. Tingkat keempat	26	23
4	Keadaan Gigi Berjejal		
	a. Tidak memiliki gigi berjejal	14	12,4
	b. Memiliki gigi berjejal	99	87,6

n: jumlah responden

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 98% (86,7%) (Tabel 1). Usia mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini didominasi oleh usia 20-25 tahun atau dewasa muda sebanyak 77 responden (68,1%). Tahap pembelajaran yang telah ditempuh mahasiswa pada penelitian ini paling banyak adalah mahasiswa tingkat pertama sebanyak 33 responden (29,2%). Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas memiliki gigi berjejal dengan jumlah 99 responden (87,6%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan mengenai Gigi Berjejal Responden

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
----	----------	---------------	----------------

1	Sangat rendah	1	0,9
2	Rendah	0	0
3	Sedang	6	5,3
4	Tinggi	43	38,1
5	Sangat tinggi	63	55,8
Total		113	100

n: jumlah responden

Tabel 3 Deskripsi Jawaban Pengetahuan Responden Mengenai Keadaan Gigi Responden

No	Pengetahuan	Memiliki Gigi Berjejal	Tidak Memiliki Gigi Berjejal	Keterangan			
				Benar		Salah	
				N	%	N	%
1	Jawaban responden	62	51				
2	Hasil Pemeriksaan	99	14	67	59,3	46	40,7

N: Jumlah Responden

Tabel 4. Distribusi Minat Perawatan Ortodonti Cekat Responden

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Rendah	3	2,7
2.	Sedang	79	69,9
3.	Tinggi	31	27,4
Total		113	100

n: jumlah responden

Pengetahuan responden mengenai gigi berjejal dapat dikategorikan memiliki pengetahuan yang sangat tinggi sebanyak 63 responden (55,8%), pengetahuan tinggi sebanyak 43 responden (38,1%), pengetahuan sedang sebanyak 6 responden (5,3%), dan pengetahuan sangat rendah sebanyak 1 responden (0,9%). Hasil penelitian tidak menunjukkan adanya responden dengan pengetahuan yang rendah (Tabel 2). Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden (59,3%) memiliki pengetahuan yang benar mengenai keadaan giginya, tetapi sebanyak 46 responden (40,7%) masih salah dalam menjawab kondisi giginya. Minat responden terhadap perawatan ortodonti cekat sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 79 responden (69,9%). Responden dengan minat yang tinggi sejumlah 31 responden (27,4%) dan hanya 3 responden (2,7%) dengan minat perawatan ortodonti cekat yang rendah (Tabel 4).

Tabel 5. Perbandingan pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal pada setiap karakteristik responden

No	Karakteristik	n	Median (Min-Max)	Mean±SD	p
1.	Jenis Kelamin				
a.	Laki-laki	15	25,00 (10-30)	24,07±5,45	0,038*
b.	Perempuan	98	28,00 (16-33)	27,01±3,26	
2.	Usia				
a.	Remaja (16-19 tahun)	36	24,00 (16-30)	24,31±3,67	0,000*
b.	Dewasa muda (20-25 tahun)	77	28,00 (10-33)	27,70±3,25	
3.	Tahap Pembelajaran yang Telah Ditempuh				
a.	Tingkat pertama	33	24,00 (16-30)	24,12±3,71	0,000*
b.	Tingkat kedua	25	26,00 (10-31)	25,84±4,08	
c.	Tingkat ketiga	29	29,00 (24-33)	28,27±2,45	
d.	Tingkat keempat	26	29,00 (23-32)	28,66±2,36	
4.	Keadaan Gigi Berjejal				
a.	Tidak memiliki gigi berjejal	14	26,50 (23-30)	26,57±2,70	0,671
b.	Memiliki gigi berjejal	99	28,00 (10-33)	26,63±3,86	

Nilai signifikansi $p < 0,05$ dihasilkan pada karakteristik jenis kelamin, usia, dan tahap pembelajaran yang ditempuh sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengetahuan mengenai gigi berjejal antar jenis kelamin, usia, dan tahap pembelajaran yang ditempuh. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa signifikansi pada karakteristik keadaan gigi berjejal responden adalah 0,671 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan pengetahuan mengenai gigi berjejal antar keadaan gigi berjejal responden (Tabel 5).

Tabel 6. Perbandingan minat perawatan ortodonti cekat pada setiap karakteristik responden

No	Karakteristik	n	Median (Min-Max)	Mean±SD	p
1.	Jenis Kelamin				
a.	Laki-laki	15		5,27±0,41	0,467
b.	Perempuan	98		5,34±0,34	
2.	Usia				
a.	Remaja (16-19 tahun)	36		28,00±3,81	0,230
b.	Dewasa muda (20-25 tahun)	77		28,91±3,68	
3.	Tahap Pembelajaran yang Telah Ditempuh				
a.	Tingkat pertama	33	28,00 (18-36)	27,97±4,00	0,675
b.	Tingkat kedua	25	29,00 (24-35)	28,80±3,25	
c.	Tingkat ketiga	29	29,00 (20-35)	29,24±4,30	
d.	Tingkat keempat	26	29,00 (20-34)	28,58±3,17	
4.	Keadaan Gigi Berjejal				
a.	Tidak memiliki gigi berjejal	14	29,00 (25-36)	29,50±3,73	0,489
b.	Memiliki gigi berjejal	99	29,00 (18-35)	28,49±3,74	

Hasil uji *Independent T-Test*, *Mann Whitney*, dan *Kruskal Wallis* memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$ atau tidak terdapat perbedaan signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan minat perawatan ortodonti cekat antar karakteristik jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, usia, tahap pembelajaran yang telah ditempuh, dan keadaan gigi berjejal responden (Tabel 6).

Tabel 7. Hasil analisis regresi linear sederhana

Model	Unstandardized		p-value	R Square
	B	Std. Error		
(Constant)	20,275	1,553	0,000	0,245
Pengetahuan mengenai gigi berjejal	0,371	0,062		

a. Dependent Variable: Minat

Sumber: Data primer diolah, 2023

$$Y = 20,275 + 0,371 X$$

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil Uji T menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal berpengaruh terhadap minat perawatan ortodonti cekat. Variabel pengetahuan memiliki nilai koefisien sebesar 0,371 yang berarti variabel pengetahuan berpengaruh positif terhadap minat. Hasil ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan pengetahuan mengenai gigi berjejal akan meningkatkan minat terhadap perawatan ortodonti cekat dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai R pada tabel sebesar 0,245 yang berarti pengetahuan mengenai gigi berjejal dapat memengaruhi minat perawatan ortodonti cekat sebesar 0,245 (24,5%), sedangkan sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal terhadap minat perawatan ortodonti cekat dalam kategori lemah (Tabel 7).

DISKUSI

Distribusi Karakteristik Responden, Pengetahuan mengenai Gigi Berjejal, dan Minat Perawatan Ortodonti Cekat

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa perempuan, dengan mayoritas berusia dewasa muda (20–25 tahun). Responden penelitian ini paling banyak diikuti oleh mahasiswa kedokteran gigi tingkat pertama dengan hasil pemeriksaan menunjukkan sebagian besar responden memiliki gigi berjejal. Karakteristik responden dengan gigi berjejal yang ditemukan di penelitian terdahulu pada mahasiswa Universitas India [25]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden dengan gigi berjejal lebih banyak dibandingkan yang tidak memiliki gigi berjejal. Penelitian pada mahasiswa kedokteran gigi dan keperawatan dengan rentang usia yang sama pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden dengan gigi berjejal paling banyak ditemukan [26]. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian pada remaja usia 14 tahun di Italia yang menunjukkan bahwa frekuensi responden dengan gigi berjejal lebih sedikit dibandingkan responden yang tidak memiliki gigi berjejal [27]. Perbedaan hasil dengan penelitian ini dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan etnis didukung dengan adanya perbedaan sistem kesehatan yang dimiliki [26][28]. Italia memiliki sistem kesehatan gigi dan mulut dalam mendeteksi, mengelola, dan merawat penyakit gigi dan mulut yang lebih maju dengan jumlah dokter gigi melebihi rasio ideal dibandingkan Indonesia. Negara maju seperti Italia memiliki kebijakan atau rencana aksi kesehatan gigi dan mulut secara nasional dan didukung oleh pemerintah yang

husus menangani masalah tersebut. Skrining kesehatan gigi dan mulut banyak dilakukan untuk mendeteksi dini adanya suatu penyakit sehingga perawatan pencegahan untuk mengurangi keparahan maloklusi dapat dilakukan [29]

Pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang sangat tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan mahasiswa kedokteran gigi memiliki pengetahuan yang tinggi meskipun penilaian pengetahuan berbeda dengan penelitian ini [30]. Penelitian tersebut meneliti pengetahuan mengenai diastema, sedangkan penelitian ini meneliti gigi berjejal. Diastema dan gigi berjejal termasuk dalam karakteristik maloklusi yang dipelajari oleh mahasiswa kedokteran gigi di program studi kedokteran gigi. Hal ini didukung oleh pernyataan Haruna yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang [31]. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena semakin mudahnya akses dalam menerima informasi. Informasi yang diterima mahasiswa kedokteran gigi selama pembelajaran di program studi kedokteran gigi dapat memengaruhi tingginya pengetahuan responden mengenai gigi berjejal. Kategori mayoritas tingkat pengetahuan yang sangat tinggi pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai maloklusi berada dalam kategori sedang [32]. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan subjek responden pada kedua penelitian. Penelitian tersebut meneliti populasi mahasiswa keperawatan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh lingkungan karena berhubungan dengan proses masuknya informasi pada individu [33]. Mahasiswa kedokteran gigi dikelilingi oleh lingkungan pembelajaran yang fokus mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga banyak memperoleh pengetahuan tersebut. Mahasiswa keperawatan di sisi lain memiliki suasana pembelajaran kesehatan yang lebih luas tidak hanya fokus pada gigi dan mulut. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, meskipun pengetahuan mengenai maloklusi tidak selalu datang dari lingkungan belajar atau pendidikan [34].

Minat perawatan ortodonti cekat pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki minat yang sedang. Penelitian ini serupa dengan penelitian pada mahasiswa kedokteran gigi Universitas Airlangga yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki minat yang sedang terhadap perawatan ortodonti cekat (94,25%) [35]. Hal ini kemungkinan dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan responden yang sama pada kedua penelitian. Mahasiswa kedokteran gigi cenderung memiliki keinginan untuk perawatan ortodonti, tetapi mahasiswa kedokteran gigi juga mengetahui banyak informasi yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan perawatan seperti risiko dan tantangan dalam perawatan ortodonti [23][36]. Minat yang sedang pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan responden yang tidak sesuai mengenai keadaan giginya. Kesadaran diri tentang penampilan gigi dan wajah merupakan faktor penting dalam keputusan mencari perawatan ortodonti [37]. Salah satu aspek minat yaitu kesadaran yang dimiliki secara individual untuk menyukai suatu objek atau aktivitas [38]. Penelitian pada responden dengan karakteristik siswa SMA menunjukkan minat yang tinggi terhadap perawatan ortodonti cekat [39][40][41]. Siswa SMA merupakan responden dengan rentang usia 15 – 18 tahun atau remaja yang sedang dalam masa peralihan dari fase anak – anak menuju dewasa. Penampilan fisik merupakan faktor yang penting pada fase ini dan memengaruhi masa perkembangan remaja. Faktor ini dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja terhadap penilaian orang lain sehingga dapat mendorong minat remaja untuk melakukan perawatan ortodonti cekat [42]. Minat tinggi pada usia remaja dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk memiliki penampilan menarik dan meningkatkan kepercayaan diri di kalangan teman sebayanya [43]. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas sehingga remaja berusaha menyesuaikan diri terhadap kelompoknya [44]. Masa tersebut berbeda dengan masa dewasa awal pada penelitian ini dan penelitian Kirana yang menunjukkan adanya perbedaan hasil. Dewasa awal bukan lagi masa pencarian identitas tetapi sudah dalam masa penemuan identitas diri, penyesuaian diri, perubahan nilai, dan penentuan komitmen [45]. Responden dengan karakteristik usia dewasa memiliki banyak pertimbangan dalam minat melakukan perawatan antara lain biaya dan lama waktu perawatan [46]. Biaya perawatan gigi relatif mahal untuk orang dewasa karena adanya kebutuhan primer lain yang perlu dipenuhi terlebih dahulu [47]. Pertimbangan tersebut kemungkinan berpengaruh pada minat perawatan ortodonti cekat yang mayoritas berada pada kategori sedang di penelitian ini.

Perbandingan Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi mengenai Gigi Berjejal dan Minat Perawatan Ortodonti Cekat pada Setiap Karakteristik Responden

Perbandingan pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal pada setiap karakteristik responden menunjukkan hasil yang signifikan pada karakteristik jenis kelamin, usia, dan tahap pembelajaran yang telah ditempuh, tetapi tidak signifikan pada hasil pemeriksaan gigi berjejal. Mahasiswa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa perempuan lebih kritis terhadap estetika dan penampilan gigi [48][49]. Faktor yang dapat memengaruhi hal ini yaitu kesadaran diri perempuan terhadap kecantikan dan penampilan yang lebih tinggi dibandingkan laki – laki [50]. Penelitian terkait pengetahuan lain belum tentu memberikan hasil yang serupa contohnya pada penelitian pengetahuan mengenai anomali perkembangan di rongga mulut yang menunjukkan bahwa laki – laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan [51].

Pada penelitian ini faktor usia memiliki pengaruh terhadap pengetahuan. Responden dengan usia diatas 20 tahun memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan responden dengan usia dibawah 20 tahun. Saadah dan Yulianto

menyatakan bahwa semakin dewasa usia seseorang maka cara berpikir dan bekerjanya akan lebih matang. Usia merupakan faktor yang dapat memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang [52].

Karakteristik pada tahap pembelajaran yang telah ditempuh responden signifikan terhadap pengetahuan mengenai gigi berjejal dengan nilai rata-rata tertinggi pada mahasiswa tingkat keempat. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai kesehatan gigi dan mulut berhubungan dengan tahap pembelajaran yang telah ditempuh oleh mahasiswa [23][48][53]. Mahasiswa kedokteran gigi tingkat akhir memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat pertama. Peningkatan tahap pembelajaran yang telah ditempuh oleh mahasiswa kedokteran gigi akan meningkatkan pengetahuannya terkait masalah kesehatan gigi dan mulut [53]. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan pengetahuan seseorang [54].

Karakteristik pada hasil pemeriksaan gigi berjejal tidak signifikan terhadap pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara mahasiswa S1 dengan validasi ahli pada pemeriksaan gigi berjejal. Dokter gigi memiliki pengetahuan mengenai estetika gigi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa kedokteran gigi. Dokter gigi memiliki pengetahuan klinis dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan mahasiswa kedokteran gigi. Pengalaman dapat menjadi sumber pengetahuan atau cara dalam mendapatkan pengetahuan dengan mengulang kembali pengalaman untuk memecahkan permasalahan [52].

Perbandingan minat terhadap perawatan ortodonti cekat menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada setiap karakteristik responden karena minat bersifat individual, sehingga akan terjadi perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya meskipun dalam satu karakteristik yang sama [57]. Minat tidak muncul secara tiba – tiba, tetapi muncul dari pengalaman, partisipasi, kebiasaan saat belajar dan bekerja. Minat merupakan penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal di luar diri. Minat yang besar akan muncul jika hubungan tersebut kuat atau dekat. Minat akan selalu berkaitan dengan keinginan atau kebutuhan yang dimiliki seseorang [58][59][60]. Data pemeriksaan gigi berjejal pada penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan responden untuk mengoreksi gigi berjejalnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi minat perawatan ortodonti cekat. Faktor lain seperti faktor sosial dan lingkungan biasanya memiliki pengaruh lebih besar terhadap berkembangnya minat seseorang dalam melakukan perawatan diri [61]. Berbagai faktor dapat memengaruhi minat terhadap perawatan ortodonti cekat antara lain kebutuhan perawatan ortodonti, dampak psikososial estetika gigi dan persepsi mengenai perawatan ortodonti [62].

Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Kedokteran Gigi mengenai Gigi Berjejal terhadap Minat Perawatan Ortodonti Cekat

Pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal pada penelitian ini berpengaruh positif terhadap minat perawatan ortodonti cekat. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang mengenai suatu masalah kesehatan berpengaruh terhadap minat untuk melakukan perawatan [63][64][65]. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang rendah terhadap kesehatan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan dan menganggap masalah kesehatan tersebut tidak begitu fatal [64]. Pengetahuan memegang peranan penting dalam minat perawatan pada seseorang. Pengetahuan yang tinggi dapat meningkatkan kesadaran diri seseorang dan minat dalam melakukan perawatan [65].

Pengetahuan seseorang mengenai masalah kesehatan tidak selalu berpengaruh terhadap minat seseorang melakukan perawatan. Keadaan lain menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memengaruhi minat [66][67]. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tidak memengaruhi minat karena terdapat faktor dominan lain dan hambatan yang dapat berkontribusi. Faktor dan hambatan tersebut antara lain biaya, persepsi kebutuhan tiap individu, sarana prasarana yang tidak tersedia, dan keadaan lingkungan sosial yang tidak mendukung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal dapat memengaruhi minat perawatan ortodonti cekat sebesar 0,245 (24,5%), sedangkan sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal memengaruhi minat perawatan ortodonti cekat secara lemah [68]. Persentase 24,5% menunjukkan bahwa pengetahuan memang berperan, tetapi bukan satu-satunya atau faktor dominan yang memengaruhi minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti cekat. Hal ini menunjukkan bahwa 75,5% variabel lainnya belum dijelaskan oleh pengetahuan semata dan mungkin berasal dari berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain faktor internal, motivasi sosial, dan emosi [61]. Minat perawatan didorong oleh motivasi, persepsi, kebutuhan terhadap kesehatan gigi dan mulut, serta biaya yang akan dikeluarkan selama perawatan [69]. Faktor yang berkontribusi terhadap minat perawatan ortodonti cekat antara lain ketidakpuasan individu terhadap penampilan giginya, rekomendasi dari dokter gigi umum, dan pengaruh teman sebaya yang memakai ortodonti cekat [70][71]. Faktor yang berpengaruh besar dalam mendorong minat seseorang dalam perawatan ortodonti cekat adalah alasan psikologis seperti keinginan untuk memperbaiki susunan gigi geligi dan meningkatkan estetika wajah [72][73]. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi yang memiliki pengetahuan terkait gigi berjejal mungkin tidak merasa perlu melakukan perawatan ortodonti apabila merasa tidak memiliki gigi berjejal atau tidak merasa terganggu oleh kondisi tersebut. Kesadaran dan

kebutuhan seseorang terhadap perawatan ortodonti dapat memengaruhi minat terlepas dari tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Faktor lain yang dapat memengaruhi minat perawatan ortodonti cekat pada mahasiswa yaitu kemungkinan pengetahuan mahasiswa belum mendalam atau aplikatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa meningkatnya tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai maloklusi tidak membuat mahasiswa lebih kritis terhadap penampilan terkait susunan gigi geligi yang dimiliki. Peningkatan tingkat pendidikan di kedokteran gigi tidak meningkatkan kebutuhan yang dirasakan untuk melakukan perawatan ortodonti [74]. Penelitian lain juga menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran gigi menunjukkan pemahaman yang baik mengenai dampak maloklusi terkait estetika seseorang, tetapi belum dapat memahami dampak secara fungsional dan biologis. Mahasiswa kedokteran gigi secara keseluruhan memahami prinsip dasar perawatan ortodonti, tetapi menunjukkan sikap negatif yang dominan terhadap perawatan ortodonti [75]. Hal ini dapat dipengaruhi karena pembelajaran mengenai gigi berjejal jenjang sarjana didapatkan melalui perkuliahan tanpa adanya paparan langsung terhadap kasus tersebut dalam praktik klinis. Pendidikan kedokteran gigi dapat dirancang secara holistik dengan pendekatan praktis dan empati untuk menyeimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan klinis. Minat terhadap perawatan ortodonti cekat tidak hanya dibangun melalui pemahaman fungsi gigi, tetapi juga melalui kesadaran terkait aspek estetika dan psikologis pasien sehingga dapat menimbulkan empati terhadap pasien.

Pengetahuan merupakan salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi minat terhadap perawatan ortodonti cekat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pasien tidak boleh hanya bersifat informatif atau teknis tetapi juga dilakukan dengan pendekatan emosional dan dilakukan secara komunikatif. Pelayanan ortodonti perlu disesuaikan dengan pendekatan yang lebih komunikatif, empatik, terjangkau, dan personal. Dokter gigi harus dapat menggali motivasi dan persepsi pasien secara personal sehingga dapat menyusun rencana perawatan yang baik. Perawatan ortodonti berbasis pasien dapat dilakukan untuk menunjang latar belakang, nilai, dan harapan pasien yang berbeda-beda [76]. Faktor lain diluar pengetahuan seperti biaya dan aksesibilitas juga perlu diperhatikan karena kemungkinan adanya biaya perawatan ortodonti yang relatif tinggi dan durasi perawatan yang relatif panjang [77]. Hal ini dapat menjadi hambatan perawatan meskipun pasien telah memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa kedokteran gigi selama masa pendidikan diharapkan dapat menjadi *role model* di lingkungannya yang akan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti cekat mencerminkan bagaimana pengetahuan medis memengaruhi keputusan pribadi sebagai pasien. Minat tersebut tidak hanya menggambarkan pengaruh pengetahuan terhadap sikap individu dengan latar pendidikan kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga dapat memberikan gambaran awal mengenai bagaimana kelompok ini akan memengaruhi perilaku masyarakat dalam memandang dan memilih perawatan ortodonti di masa depan. Mahasiswa kedokteran gigi kelak akan berperan dalam memberikan edukasi, rekomendasi, dan motivasi kepada masyarakat terkait perawatan ortodonti.

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini yaitu keterwakilan sampel dengan jumlah responden antara karakteristik jenis kelamin perempuan dan laki – laki tidak merata sehingga dapat terjadi bias yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Bias *self report* dapat terjadi pada penelitian ini karena pengumpulan data yang dilakukan melalui kuesioner. Keterbatasan lain yaitu penilaian gigi berjejal yang belum memakai indeks standar internasional seperti *Index of Othodontic Treatment Need (IOTN)*, *Little's Irregularity Index* atau *Peer Assesment Rating Index* sehingga dapat memengaruhi interpretasi penilaian gigi berjejal responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Karakteristik responden mahasiswa kedokteran gigi Universitas Jenderal Soedirman didominasi oleh mahasiswa tingkat pertama (29,2%), berjenis kelamin perempuan (86,7%), berusia 20-25 tahun (68,1%), dengan prevalensi gigi berjejal mencapai 87,6%.
2. Tingkat pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi mengenai gigi berjejal mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (55,8%).
3. Terdapat diskrepansi antara kondisi objektif dan persepsi subjektif mahasiswa terhadap kondisi gigi berjejal, dengan 40,7% responden keliru dalam menilai kondisi giginya.
4. Minat mahasiswa kedokteran gigi terhadap perawatan ortodonti cekat mayoritas berada pada kategori sedang (69,9%)
5. Terdapat perbedaan signifikan pengetahuan mengenai gigi berjejal berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan tahap pembelajaran ($p < 0,05$)
6. Pengetahuan tertinggi mengenai gigi berjejal ditemukan pada mahasiswa perempuan, berusia dewasa muda, dan mahasiswa tingkat keempat.
7. Tidak terdapat perbedaan signifikan minat terhadap perawatan ortodonti cekat pada seluruh karakteristik responden ($p > 0,05$).

8. Pengetahuan mengenai gigi berjejal berpengaruh signifikan terhadap minat perawatan ortodonti cekat dengan kontribusi sebesar 24,5% ($p < 0,05$)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan izin untuk keperluan penelitian serta kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian serta penulisan artikel ilmiah ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini

REFERENSI

- [1] Rahardjo P. *Ortodonti Dasar*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga University Press, 2019.
- [2] Proffit WR, Fields HW, Larson BE, Sarver DM. *Contemporary Orthodontics*. 6th ed. China: Elsevier, 2019.
- [3] Cenzato N, Nobili A, Maspero C. Prevalence of Dental Malocclusions in Different Geographical Areas: Scoping Review. *Dent J (Basel)* 2021; 9(10): 117. DOI [10.3390/dj9100117](https://doi.org/10.3390/dj9100117)
- [4] Das PJ, Dkhar W, Pradhan A. An Evaluation of Dental Crowding in Relation to The Mesiodistal Crown Widths and Arch Dimensions in Southern Indian Population. *J Clin Diagn Res* 2017; 11(9): 10-13. DOI [10.7860/JCDR/2017/29642.10554](https://doi.org/10.7860/JCDR/2017/29642.10554)
- [5] Khalaf K, Seraj Z, Hussein H. Perception of Smile Aesthetics of Patients with Anterior Malocclusions and Lips Influence: A Comparison of Dental Professionals', Dental Students,' and Laypersons' Opinions. *Int J Dent* 2020; 1-9. DOI [10.1155/2020/8870270](https://doi.org/10.1155/2020/8870270)
- [6] Srivastava SC, Verma V, Panda S et al. Perception of Esthetics of Different Malocclusion Traits by Laypersons. *The Journal of Indian Orthodontic Society* 2013; 47(4): 474-478.
- [7] Elfseie M, Hassan MIA, Al-Jaf NMA. Prevalence of Malocclusion and Occlusal Traits of Malay Adults (18-23 years) in Shah Alam, Malaysia. *International Journal of Dentistry Research* 2020; 5(2): 81-85. DOI [10.31254/dentistry.2020.5211](https://doi.org/10.31254/dentistry.2020.5211)
- [8] Chongthanavanit P, Luppapornlarp S, Arunpraphan S, et al. Relationship of Patients' Perception of Malocclusion Related Quality of Life and Orthodontic Treatment Need in Adults. *Journal of International Dental and Medical Research* 2020; 15(1): 223-229.
- [9] Phulari BS. *Orthodontics Principles and Practice*. 2nd ed. New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers, 2017.
- [10] Pramustika A, Widayati R. Treatment of A Class I Malocclusion with Severe Crowding Using Passive Self-Ligating Brackets. *Journal of Dentistry Indonesia* 2020; 27(2): 109-113. DOI [10.14693/jdi.v27i2.1162](https://doi.org/10.14693/jdi.v27i2.1162)
- [11] Littlewood SJ, Mitchell L. *An Introduction to Orthodontics*. 5th ed. United Kingdom: Oxford University Press, 2019.
- [12] Alawiyah T. Komplikasi dan Resiko yang Berhubungan dengan Perawatan Ortodonti. *Jurnal Ilmiah WIDYA* 2017; 4(1): 256-261.
- [13] Kettle JE, Hyde AC, Frawley T et al. Managing Orthodontic Appliances in Everyday Life: A Qualitative Study of Young People's Experiences with Removable Functional Appliances, Fixed Appliances and Retainers. *Journal of Orthodontics* 2020; 47(1): 47-54. DOI [10.1177/1465312519899671](https://doi.org/10.1177/1465312519899671)
- [14] Melo PED, Bocato JR, Conti ACDCF et al. Effects of Orthodontic Treatment with Aligners and Fixed Appliances on Speech. *Angle Orthod* 2021; 91(6): 711-717. DOI [10.2319/110620-917.1](https://doi.org/10.2319/110620-917.1)
- [15] Rakhshan H, Rakhshan V. Pain and Discomfort Perceived During The Initial Stage of Active Fixed Orthodontic Treatment. *The Saudi Dental Journal* 2015; 27(2): 81-87. DOI [10.1016/j.sdentj.2014.11.002](https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2014.11.002)
- [16] Hafiz A, Hafizah NE, Nabihah NN. Patient's Perception of Pain and Discomfort Towards Orthodontic Treatments. *European Journal of Dental and Oral Health* 2021; 2(2): 15-17. DOI [10.24018/ejdent.2021.2.2.47](https://doi.org/10.24018/ejdent.2021.2.2.47)
- [17] Jolanda, Maria C, Himawati M. Hubungan Antara Persepsi Remaja tentang Penggunaan Alat Ortodontik Cekat dan Minat terhadap Perawatan Maloklusi (Penelitian pada Pelajar Smak "X" Bandung). *Insisiva Dental Journal* 2018; 7(1): 1-8. DOI [10.18196/di.7189](https://doi.org/10.18196/di.7189)
- [18] Hariyani N, Safira WRN, Rahmawati AP et al. Oral Health Knowledge, Attitude and Behaviour of Indonesian Dental Students in East Java Province, Indonesia. *Indonesian Journal of Dental Medicine* 2021; 4(1): 11-14. DOI [10.20473/ijdm.v4i1.2021.11-14](https://doi.org/10.20473/ijdm.v4i1.2021.11-14)
- [19] Ilyas M, Shaheen A, Amjad S et al. Comparison of Knowledge and Perception of Orthodontic Treatment Among Dental Students and Local Population. *Saudi Journal of Oral and Dental Research* 2021; 6(1): 59-62. DOI [10.36348/sjodr.2021.v06i01.012](https://doi.org/10.36348/sjodr.2021.v06i01.012)
- [20] Alharthi AK, Mohamed RN, Bailoor DN. Perception of Smile and Esthetic Among Dental and Non-Dental Student. *Annals of International Medical and Dental Research* 2018; 4(2): 59-63. DOI [10.21276/aimdr.2018.4.2.DE13](https://doi.org/10.21276/aimdr.2018.4.2.DE13)

- [21] Deepa S, Vani K, Sharath. Reasons for Avoiding Orthodontic Treatment Among Dental and Non Dental Students: A Questionnaire Study. *International Journal of Current Research* 2019; 11(02): 1706-1708. DOI [10.24941/ijcr.34580.02.2019](https://doi.org/10.24941/ijcr.34580.02.2019)
- [22] Kirana, Mustaqbal, Syafiri et al. Relationship Between Student's Perceptions Towards The Use of Fixed Orthodontic Appliance and Interest in Malocclusion Treatment. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 2020; 7(05): 681-690.
- [23] Mourad AME, Shamrani AA, Mohaimeed MA. Self-Perception of Dental Esthetics Among Dental Students at King Saud University and Their Desired Treatment. *International Journal of Dentistry* 2021; 6: 1-8. DOI [10.1155/2021/6671112](https://doi.org/10.1155/2021/6671112)
- [24] Glamoc AG, Kazazic L, Porovic SS et al. Satisfaction and Attitudes Of The Student Population About Dental Esthetics. *Journal of Health Sciences* 2021; 11(3): 172-180. DOI [10.17532/jhsci.2021.1431](https://doi.org/10.17532/jhsci.2021.1431)
- [25] Jadeja M, Dhaliwal JK, Makwana Z et al. Prevalence of Malocclusion and Its Relationship with Dental Caries in Students of Age 18-25 Years. *Journal of Pharmaceutical Negative Results* 2022; 13(4): 1443-1446. DOI [10.47750/pnr.2022.13.04.202](https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.04.202)
- [26] Devi LB, Keisam A, Singh HP. Malocclusion and Occlusal Traits Among Dental and Nursing Students of Seven North-East States of India. *Journal of Oral Biology and Craniofacial Research* 2022; 12(1): 86-89. DOI [10.1016/j.jobcr.2021.10.012](https://doi.org/10.1016/j.jobcr.2021.10.012)
- [27] Ferro R, Besostri A, Olivieri A et al. Prevalence of Occlusal Traits and Orthodontic Treatment Need in 14 Year-Old Adolescents in Northeast Italy. *European Journal of Paediatric Dentistry* 2016; 17(1): 36-42.
- [28] Kenessey DE, Mendieta TV, Scott GR et al. An Anthropological Investigation of The Sociocultural and Economic Forces Shaping Dental Crowding Prevalence. *Archives of Oral Biology* 2023; 147. DOI [10.1016/j.archoralbio.2023.105614](https://doi.org/10.1016/j.archoralbio.2023.105614)
- [29] WHO. *Oral Health Italy County Profile*. Swiss: World Health Organization, 2021.
- [30] Kamalli M, Deepak S, Sandeep AH. Knowledge, Practice and Attitude on Management of Diastema Among Dental Students. *International Journal of Health Sciences* 2022; 6(S1):5017–5032. DOI [10.53730/ijhs.v6ns1.5972](https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns1.5972)
- [31] Haruna SR, Ponseng NA, Rachmadani S. *Kepatuhan Masyarakat dalam Penggunaan Masker sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Covid-19*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- [32] Rithanya P, Vinothkumar S, Ganapathy D. Knowledge and Awareness on Malocclusion Among Nursing Students. *Drug Invention Today* 2019; 11(2): 319-323.
- [33] Dewi LC, Sudarti. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Obesitas pada Balita di Posyandu Temupoh 1 Wilayah Kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Medika Respati* 2017; 12(4): 39-49. DOI [10.35842/mr.v12i4.96](https://doi.org/10.35842/mr.v12i4.96)
- [34] Yuda, V.K., 2020. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Ekonomi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta Angkatan 2019. Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta. (Tidak dipublikasikan).
- [35] Kirana, Mustaqbal, Syafiri et al. Relationship Between Student's Perceptions Towards The Use of Fixed Orthodontic Appliance and Interest in Malocclusion Treatment. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 2020; 7(05): 681-690.
- [36] Santiwong P, Phenphasit P, Chatthanavej R et al. Self-Perceived Needs For Orthodontic Retreatment Among Dental Students: A Qualitative Study. *J Int Soc Prev Community Dent* 2021; 11(4): 402-407. DOI [10.4103/jispcd.jispcd_69_21](https://doi.org/10.4103/jispcd.jispcd_69_21)
- [37] Santos PRD, Meneghim MDC, Ambrosano GMB et al. Influence of Quality of Life, Self-Perception, and Self-Esteem On Orthodontic Treatment Need. *American Journal of Orthodontics and Dentofacial Orthopedics* 2017; 151(1): 143–147. DOI [10.1016/j.ajodo.2016.06.028](https://doi.org/10.1016/j.ajodo.2016.06.028)
- [38] Sari YA, Rafsanjani MA. Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan Minat Berorganisasi terhadap IPK Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *JUPE* 2020; 8(3): 122-130. DOI [10.26740/jupe.v8n3.p122-130](https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p122-130)
- [39] Ardianti LR. Hubungan Pengetahuan tentang Orthodonti Cekat dengan Minat Menggunakan Orthodonti Cekat pada Remaja. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 2022. (Tidak Dipublikasikan).
- [40] Fitrianty E. Hubungan pengetahuan tentang maloklusi dengan minat perawatan orthodonti pada siswa sma. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Skripsi 2022. (Tidak Dipublikasikan).
- [41] Utami MR. Hubungan Persepsi tentang Ortodontik dengan Minat Perawatan Ortodontik Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta 2021. (Tidak Dipublikasikan).
- [42] Hastuti R. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta; Penerbit Andi, 2021.
- [43] Mane PN, Patil SD, Kadam K et al. Evaluation of The Awareness and Knowledge of Orthodontics and Orthodontic Treatment in Patients Visiting School of Dental Sciences, Karad. *Journal of Oral Research and Review* 2018; 10(2): 62-67. DOI [10.4103/jorr.jorr_29_17](https://doi.org/10.4103/jorr.jorr_29_17)

- [44] Andriani L, Simbolon D, Riastuti F. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Perencanaan Masa Depan*. Pekalongan; Penerbit NEM, 2022.
- [45] Idaningsih A, Indriyani YWI. *Psikologi Kebidanan*. Cirebon; Penerbit Lovrinz, 2021.
- [46] Alshammari AK, Siddiqui AA, Shammari NHA et al. Assessment of Perception and Barriers Toward Orthodontic Treatment Needs in The Saudi Arabian Adult Population. *Journal Healthcare* 2022; 10(12): 1-10. DOI [10.3390/healthcare10122488](https://doi.org/10.3390/healthcare10122488)
- [47] Butten K, Johnson NW, Hall KK et al. Yarning About Oral Health: Perceptions of Urban Australian Aboriginal and Torres Strait Islander Women. *BMC Oral Health* 2020; 20(35): 1-12. DOI [10.1186/s12903-020-1024-x](https://doi.org/10.1186/s12903-020-1024-x)
- [48] Fatani EJ, Hassanain YJ, AlTuraifi SH et al. Dental Students Knowledge in Diagnosing Orthodontic Problems in Riyadh City, Saudi Arabia. *International Dental Journal of Student Research* 2019; 7(3): 50-55. DOI [10.18231/j.idjsr.2019.013](https://doi.org/10.18231/j.idjsr.2019.013)
- [49] Khan HLA, Sinduja P, Suganya. Knowledge on Aesthetic Dentistry -A Survey Among Dental Undergraduates. *Nat. Volatiles & Essent. Oils* 2021; 8(5): 6998-7023.
- [50] Acharya G, Shrestha R, Shrestha P et al. Self-Perception of Dental Appearance and Awareness Towards Orthodontic Treatment Among Undergraduate Students and Interns of Dentistry. *Journal of Chitwan Medical College* 2021; 11(38): 32-36. DOI [10.54530/jcmc.585](https://doi.org/10.54530/jcmc.585)
- [51] Javith I, Priyadarshini R, Suganya P. Knowledge and Attitude Towards Development Defects of Oral Cavity - A Survey Among Dental Undergraduates. *Nat. Valatiles & Essent. Oils* 2021; 8(5): 6965-6979.
- [52] Saadah N, Yulianto B. *Peran Ibu Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Anak Sekolah Dasar*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- [53] Al-Wesabi AA, Abdelgawad F, Sasahara H, et al. Oral Health Knowledge, Attitude and Behaviour of Dental Students in A Private University. *BDJ Open* 2019; 5(16): 1-5. DOI [10.1038/s41405-019-0024-x](https://doi.org/10.1038/s41405-019-0024-x)
- [54] Damayanti M, Sofyan O. Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmaseutik* 2022; 18(2): 220-226. DOI [10.22146/farmaseutik.v18i2.70171](https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v18i2.70171)
- [55] Dwimawati E, Anisa N. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK YAK 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *PROMOTOR Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* 2018; 1(2): 80-86. DOI [10.32832/pro.v1i2.1593](https://doi.org/10.32832/pro.v1i2.1593)
- [56] Ar-Rasily OK, Dewi PK. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 2016; 5(4): 1422-1433. DOI [10.14710/dmj.v5i4.15599](https://doi.org/10.14710/dmj.v5i4.15599)
- [57] Kanusta M. *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. Sumatera: Azka Pustaka, 2021.
- [58] Bachrens IT. *Belajar Tanpa Batas*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2021.
- [59] Holis N. *Menuju Pembelajaran Berkualitas Tinjauan Teori dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- [60] Nursyaidah, Sari LNI. *Mengenal Minat dan Bakat Siswa Melalui Tes STIFIn*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- [61] Trygu. *Teori Motivasi Abraham H. Maslow dan Hubungannya dengan Minat Belajar Matematika Siswa*. Bogor: Guepedia, 2021.
- [62] Min-Hee O, Ae-Hyun P, MinSoo K et al. Part II. What Drives Korean Adults to Seek Orthodontic Treatment: Factors Contributing to Orthodontic Treatment Decisions. *Korean J Orthod* 2021; 51(1): 3-14. DOI [10.4041/kjod.2021.51.1.3](https://doi.org/10.4041/kjod.2021.51.1.3)
- [63] Andri J, Padila, Sartika et al. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penanganan Penyakit Rheumatoid Arthritis pada Lansia. *Jurnal Kesmas Asclepius* 2020; 2(1):12-21. DOI [10.31539/jka.v2i1.1139](https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.1139)
- [64] Haeruddin, Ananda UDD, Fachrin SA. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2021; 3(3): 166-176. DOI [10.36590/jika.v3i3.197](https://doi.org/10.36590/jika.v3i3.197)
- [65] Rizka A, Iskandar, Akramah S. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan* 2023; 6(1): 69-77. DOI [10.31850/makes.v6i1.1947](https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1947)
- [66] Fauziyah A, Khasanah DU, Purwaningsih T. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Pap Smear pada Wanita Anggota Gabungan Organisasi Wanita (Gow) Kabupaten Tegal. *Bhamada Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan* 2018; 9(1): 31-37.
- [67] Purba, S.D., 2019. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks dengan Minat Untuk Vaksinasi Hpv pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Hkbp Nommensen Medan. Skripsi. Universitas HKBP Nommensen. (Tidak Dipublikasikan).
- [68] Hair JF, Black WC, Babin BJ. *Multivariate Data Analysis Eighth Edition*. China: Cengage, 2018.

- [69] Maulidah I, Roelianto M, Sampoerno G. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pasien terhadap Kepatuhan Menjalani Perawatan Berulang. *Conservative Dentistry Journal* 2018; 8(1): 5-10. DOI [10.20473/cdj.v8i1.2018.5-10](https://doi.org/10.20473/cdj.v8i1.2018.5-10)
- [70] Gupta A, Arshad F. Reasons for Seeking Orthodontic Treatment in Jammu Region: A Questionnaire Based Survey. *International Journal of Applied Dental Sciences* 2023; 9(1): 42-44. DOI [10.22271/oral.2023.v9.i1a.1655](https://doi.org/10.22271/oral.2023.v9.i1a.1655)
- [71] Ndukwe AN, daCosta OO, Sanu OO et al. An Assessment of Factors Motivating Patients to Seek Orthodontic Treatment in A South-Western Nigerian Teaching Hospital. *Nigerian Journal of Medicine* 2022; 31(2): 169-173. DOI [10.4103/njm.njm_87_21](https://doi.org/10.4103/njm.njm_87_21)
- [72] Anbu S, Sainath MC, Preeti R et al. Qualitative Assessment of Psychological Aspects of Patients Seeking Orthodontic Treatment. *University Journal of Surgery and Surgical Specialities* 2019; 5(9): 1-6.
- [73] Hadidi SA. Reasons for Seeking Orthodontic Treatment in A Jordanian Population. *Smile Dental Journal* 2021; 16(2): 24-30.
- [74] Sultan H, Abid R, Ghani MU et al. Comparison of Knowledge, Self-Perception About Malocclusion and Orthodontic Treatment Need Amongst Undergraduate Dental Students. *Clinical and Investigative Orthodontics* 2024; 83(2): 87-95. <https://doi.org/10.1080/27705781.2024.2348916>
- [75] Muhialdeen TI, Taha ZC, Bilal FM et al. Awareness of Malocclusion among Dental Students of Hawler Medical University. *Journal of Medical and Health Studies* 2025; 6(3): 191-200. DOI: [10.32996/jmhs](https://doi.org/10.32996/jmhs)
- [76] Santana LG, Reis LG, Paiva SM et al. Patient-Centered Factors Associated with Orthodontic Treatment Success: A Scoping Review. *Braz. Oral Res* 2025; 39: 1-14. DOI <https://doi.org/10.1590/1807-3107bor-2025.vol39.020>
- [77] Alshammari AK, Siddiqui AA, Shammary NHA et al. Assessment of Perception and Barriers toward Orthodontic Treatment Needs in the Saudi Arabian Adult Population. *Healthcare* 2022; 10(12): 1-10. DOI <https://doi.org/10.3390/healthcare10122488>.